

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan / Inteligensi

1. Definisi kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).¹⁷ Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Berikut ini beberapa ahli psikologi yang mencoba memberikan pengertian tentang inteligensi.

Alfred Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, beliau menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:¹⁸

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan

¹⁷ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), Hal.159

¹⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), Hal. 19

yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif

Edward Lee Thorndike (1874-1949), psikolog Amerika Serikat mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).¹⁹

Pertama, kecerdasan riil. Kecerdasan riil adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil.

Kedua, kecerdasan abstrak. Kecerdasan abstrak adalah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf- huruf, simbol-simbol, rumus- rumus dan lain-lain.

Ketiga, kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.

Raymond Bernard Cattell mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi *fluid (gf)* dan inteligensi *crystallized*

¹⁹ Purwa Atmmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta:Ar – Ruzz Media,2012), Hal 149

(gc).²⁰ Inteligensi *fluid* merupakan kemampuan yang berasal dari faktor bawaan biologis yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Sedangkan inteligensi *crystallized* merupakan kemampuan yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang, inteligensi ini akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Karakteristik dari inteligensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 atau 15 tahun, sedangkan inteligensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30 – 40 tahun bahkan lebih.

Namun dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan inteligensi gandanya yang biasa disebut sebagai *Multiple Intelligence*. Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, yaitu:²¹

- a. Kecerdasan Linguistik, ini merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara umum.
- b. Kecerdasan matematis logis, merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif.

²⁰ Safaria, *Interpersonal Intelligence ...*, Hal. 21

²¹ Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2012), Hal.147

- c. Kecerdasan ruang, merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal bentuk benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambar suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.
- d. Kecerdasan kinestetik, merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.
- e. Kecerdasan musikal, merupakan kemampuan untuk menembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme dan intonasi serta memiliki kemampuan memainkan alat musik atupu bernyanyi.
- f. Kecerdasan interpersonal, merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal, merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya.
- h. Kecerdasan naturalis, merupakan kemampuan dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

- i. Kecerdasan eksistensial, merupakan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia.

Kesembilan kecerdasan inilah yang sekarang mulai dikembangkan oleh sekolah-sekolah dalam pembelajaran di dalam kelas. Pada penelitian ini kita akan membahas tentang kecerdasan intrapersonal dan interpersoanal yang merupakan landasan dasar dalam semua kecerdasan.

2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Inteligensi/ kecerdasan orang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:²²

- a. Faktor bawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang di bawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam pemecahan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
- b. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- c. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Faktor pembentukan disini dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 74

dilakukan disekolah dan pembentukan tidak disengaja, seperti pengaruh alam disekitarnya.

- d. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika, karena soal-soal itu masih terlalu sukar baginya. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.
- e. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Kecerdasan dalam Al Qur'an

Di dalam al Qur'an istilah kecerdasan tidak pernah disebutkan, tetapi ada di dalam al Qur'an yang menyebutkan istilah yang memiliki arti sejalan dengan kecerdasan, yaitu Akal. Istilah akal berasal dari bahasa Arab "*al'aql*", yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu

pengetahuan.²³ Di dalam Al Qur'an, kalimat 'aql disebut dalam 49 ayat yang mengandung pengertian mengerti, memahami dan berfikir.²⁴

Berfikir juga diungkapkan al Qur'an dengan kata yang lain, seperti *nazara* (نظر) dalam QS. (50:6 – 7) yang artinya melihat secara abstrak. *Tadabbara* (تدبر) dalam QS. (38:29) yang artinya merenungkan, *Tazakkara* (كرتذ) dalam QS. (39:9) yang artinya mengingat, memperoleh pengertian, mendapatkan pelajaran, memperhatikan dan mempelajari.

إِنَّمَا مَنْ يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠﴾

Artinya: Seseungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran

Dari penjelasan diatas istilah akal memang tidak jauh berbeda pengertiannya dengan kecerdasan bahkan sama, keduanya memiliki arti proses berfikir yang tujuannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Istilah akal didalam Al Qur'an memiliki banyak karakteristik, berikut ayat al Qur'an yang menjelaskan tentang karakteristik akal.²⁵

- a. Pertumbuhan akal itu terjadi melalui proses belajar, yang diisyaratkan dalam surat Al-'Alaq ayat 4-7.
- b. Dengan akal manusia dimungkinkan untuk menemukan dan mengikuti kebenaran, sebaliknya kekeliruan cara berfikir dapat menempatkan manusia yang sejajar dengan makhluk yang tidak berakal. Hal ini diisyaratkan dalam surat Al-Furqon ayat 43-44

²³ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Hal. 55

²⁴ *Ibid*, hal. 57

²⁵ *Ibid*, hal. 60

أَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ
 أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
 سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Artinya: (43) Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsuya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya. (44) Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.

- c. Kemampuan akal bisa ditingkatkan melalui pengalaman kegiatan intelektual, seperti meneliti fenomena alam berupa pergantian siang dan malam, proses turunnya hujan dan bagaimana air dapat menghidupkan tanaman serta fungsi perkisaran angin, seperti diisyaratkan dalam surat al-jasyiah ayat 3-5
- d. Pengalaman berstruktur dapat meningkatkan kecerdasan akal, seperti berusaha memilah-milah dan menangkap pesan al-Qur'an, seperti didisyratkan surat az-Zukhruf ayat 3
- e. Kapasitas akal tiap orang berbeda-beda. Al-Qur'an banyak mengisyaratkan adanya orang-orang yang tidak mampu secara optimal menggunakan akalnya, seperti diisyaratkan sural Al-Ankabut ayat 63
- f. Penggunaan panca indra secara optimal dapat membantu meningkatkan kecerdasan akal, seperti yang diisyaratkan surat al-Anfal ayat 22.

B. Kecerdasan Intrapersonal

1. Definisi Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.²⁶ Kemampuan ini kadang disebut dengan pengetahuan diri. Ia melibatkan kesadaran diri atau identitas dan proses berpikir, terkadang ia melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut psikiater James Masterson, penulis buku *The Search For The Real Self*, kemampuan diri sejati mempunyai sejumlah komponen, antara lain:²⁷

- a. Kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam dengan gairah, semangat dan spontanitas
- b. Kemampuan bersikap tegas
- c. Pengakuan terhadap harga diri
- d. Kemampuan untuk meredakan perasaan sakit pada diri sendiri
- e. Mempunyai segala sesuatu yang diperlukan untuk mempertahankan niat dalam pekerjaan maupun relasi
- f. Kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat

²⁶ Safaria, *Interpersonal Intelligence ...*, Hal. 23

²⁷ Thomas Armstrong, *Identifying And Developing Your Multiple Intelligences (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hal. 118

g. Kemampuan untuk menyendiri

Inteligensi ini dapat meluas dan meliputi apa yang diistilahkan dengan kesadaran yang lebih tinggi, dimana kita melakukan perenungan dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi, siapa kita, dan pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar tentang makna kehidupan.²⁸ Jenis inteligensi ini banyak terdapat pada para tokoh seniman, psikiater dan guru spiritual dan penganut ilmu kebatinan. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan kecerdasan intrapersonal ada tiga aspek utama yang dapat dijadikan patokan. Tiga aspek utama itu adalah:²⁹

- a. Mengenal diri anda
- b. Mengetahui apa yang diinginkan
- c. Mengetahui apa yang penting.

Setelah tiga aspek ini dipenuhi serta dipelajari maka mudah untuk menjadikan seseorang cerdas dalam intrapersonal.

Berikut ini ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal, yaitu³⁰

- a. Memerlihatkan sikap independen kemauan kuat
- b. Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri
- c. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- d. Banyak belajar dari kesalahan masa lalu
- e. Berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan
- f. Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri

²⁸ Alder, *Boost Your Intelligence ...*, Hal. 29

²⁹ *Ibid*, hal. 79

³⁰ Susanti, dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2001), Hal. 23

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal

Aspek pertama yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal adalah *mengenal diri sendiri*. Ada beberapa karakteristik cara mengenal diri sendiri, diantaranya,

a. Kesadaran diri emosional

Kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Ini berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.³¹ Kecakapan pribadi ini memberi kebebasan untuk mengenal diri anda, kemampuan berbagi dan mengungkapkan kesadaran tersebut. Selain itu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan pemahaman diri. Misal kita ambil contoh, ada seseorang yang sedang berkabung, mungkin ia mengetahui dengan sangat baik bahwa ia sedang bersedih, tetapi ia gagal mengenali bahwa ia juga marah kepada orang yang meninggal tersebut. Suatu perasaan yang tampaknya tidak layak tetapi dirasakan oleh pikiran bawah sadar.

Orang yang tidak memiliki kesadaran diri seperti ini sering '*meledak*' secara emosional jika berada di bawah tekanan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada mereka atau bagaimana menangani perasaan-perasaan mereka. Perasaan-perasaan ini tidak hilang, mereka mungkin bersembunyi

³¹ Alder, *Boost Your Intelligence ...*, Hal. 80

tetapi ada kemungkinan mereka akan muncul kembali kecuali mereka sudah diatasi.

Jika sampai pada masalah meningkatkan aspek inteligensi ini, yang perlu diperhatikan adalah bahwa anda dapat mengetahui siapa diri anda dan bagaimana perasaan anda dan menggunakan pengetahuan diri tersebut dengan cara yang cerdas dan positif. Selain itu yang perlu diingat adalah hanya andalah yang mengetahui pikiran anda sendiri, hanya andalah yang berkuasa atas perasaan-perasaan anda, anda yang menyebabkan anda pula yang bertanggung jawab, mereka tersebut berada dibawah kendali anda.³² Berikut ini ada panduan yang akan membantu dalam pengenalan diri sendiri, yaitu³³

- 1) Beri waktu untuk diri kita sendiri
- 2) Beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri sendiri
- 3) Pikirkan, renungkan, pertimbangkan dan bayangkan.
- 4) Cobalah gambarkan perasaan anda
- 5) Ingat kembali kenangan-kenangan yang positif dan membangun dan perhatikan bagaimana anda sekarang merasa lebih baik

b. Keasertifan

Sikap asertif sering disalahartikan dengan sikap agresif. Keagresifan adalah melakukan sesuatu dengan cara anda sendiri tanpa peduli apa atau siapapun yang menghalanginya. Sedangkan keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan

³² *Ibid*, Hal. 82

³³ *Ibid*, Hal 83

pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan anda.³⁴ Dengan kemampuan-kemampuan seperti itu kita dapat mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

c. Harga diri

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik inteligensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri. Hal ini berarti kita memiliki perasaan-perasaan yang sesuai, perasaan yang baik tentang siapa diri kita sebagai pribadi, kita merasa puas dengan diri kita dan kita sendiri terpuaskan.³⁵ Berikut ini beberapa saran untuk berpindah pada citra diri yang positif.³⁶

- 1) Jangan mengecewakan diri dengan menjelekan diri sendiri
- 2) Lakukan sesuatu yang dapat memompa semangat anda setiap hari
- 3) Tulislah 20 pernyataan positif tentang diri anda dan bacalah pernyataan itu secara teratur
- 4) Bentuklah gambaran mental diri sejati anda
- 5) Kelilingi diri anda dengan tokoh panutan yang positif
- 6) Bacalah buku *self-help* yang memperkuat munculnya rasa diri positif

³⁴ *Ibid*, Hal. 83

³⁵ *Ibid*, Hal. 85

³⁶ Armstrong, *Identifying And Developing Your Multiple Intelligences....*, Hal. 120

d. Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah sifat yang kita hubungkan dengan orang-orang yang suka memulai.³⁷ Orang yang bebas (tidak bergantung) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri
- 2) Memiliki inisiatif
- 3) Tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional
- 4) Bersikap dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti dan mempercayai mereka
- 5) Tahu bagaimana mengurus diri
- 6) Percaya diri dalam membuat rencana
- 7) Dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri mereka sendiri
- 8) Tidak hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong mereka

e. Aktualisasi diri

Maslow (1970) menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Berikut ini Maslow mengidentifikasi 15 ciri orang yang telah mengaktualisasika diri.³⁸

- 1) Memiliki persepsi akurat tentang realitas
- 2) Menikmati pengalaman baru

³⁷ Alder, *Boost Your Intelligence ...*, Hal. 86

³⁸ Matt Jarvis, *Teori – Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku Perasaan dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia Dan Nuansa, 2007), Hal. 95

- 3) Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak
- 4) Memiliki standar moral yang jelas
- 5) Memiliki selera humor
- 6) Merasa bersaudara dengan semua manusia
- 7) Memiliki hubungan pertemanan yang erat
- 8) Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
- 9) Membutuhkan privasi
- 10) Bebas dari budaya dan lingkungan
- 11) Kreatif
- 12) Spontan
- 13) Lebih berpusat pada permasalahan, bukan pada diri sendiri
- 14) Mengakui sifat dasar manusia
- 15) Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain

Aspek kedua yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah *mengetahui apa yang kita inginkan.*

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak begitu diinginkan perlu ditambah keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan-patokan yang jelas untuk mencapainya. Untuk memudahkan diri mengetahui apa yang diinginkan serta supaya tidak

mengejar hal yang tidak begitu diinginkan ada beberapa langkah sederhana yang dapat membantu hal tersebut.³⁹

- a. Membuat daftar tujuan-tujuan anda
- b. Menerapkan kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic and Timely*)
- c. Mengungkapkan tujuan-tujuan anda dalam bentuk positif
- d. Membuat indikator pendeteksi tujuan-tujuan anda
- e. Meluruskan tujuan-tujuan anda
- f. Menghargai orang lain
- g. Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menguji tujuan anda

Aspek terakhir yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah *Mengetahui Apa yang Penting*.

Setelah melewati aspek kedua, mengetahui apa yang diinginkan, tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah kita dapatkan. Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi. Sebuah nilai adalah sesuatu yang penting bagi kita. Misalnya, jika kita mempunyai sebuah nilai “kejujuran”, itu berarti bahwa kita menganggap penting untuk bersikap jujur. Nilai ini merupakan

³⁹ Alder, *Boost Your Intelligence ...*, Hal. 89

sebuah tujuan atau maksud yang utama. Artinya semua tujuan kita harus cocok dengan nilai ini. Jika tidak, kita tidak akan mengalami perasaan puas dan bahagia meskipun kita melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.

Jika kita ingin mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam aspek inteligensi ini, kita dapat belajar tentang memasang keadaan-keadaan yang memberi kekuatan dalam buku yang ditulis oleh Harry Alder yang berjudul *NLP in 21 Day* yang isinya,⁴⁰

“Sangatlah bijaksana untuk belajar tanpa henti. Bijaksana juga untuk tak berhenti mempelajari diri sendiri. Mempelajari diri sendiri adalah inteligensi intrapersonal. Saat anda menerapkannya untuk menetapkan dan mengejar tujuan-tujuan, mengenali dan meluruskan nilai-nilai anda dengan tujuan-tujuan tersebut, dan mengatur keadaan pikiran anda, anda dapat memindahkan jenis inteligensi ini kesemua hal yang baik dalam hidup anda”.

C. Kecerdasan Interpersonal

1. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami

⁴⁰ *Ibid*, Hal. 103

suasana hati, motif dan niat orang lain.⁴¹ Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Menurut teorinya kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*.⁴²

- 1) *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.
- 2) *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan

⁴¹ Safaria, *Interpersonal Intelligence ...*, Hal. 23

⁴² *Ibid*, Hal. 24

menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif

- 3) *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu⁴³

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah di makan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.

⁴³Safaria, *Interpersonal Intelligence ...*, Hal. 25

- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Interpersonal

Seperti yang dijelaskan diatas, kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*. Disetiap dimensi pada kecerdasan interpersonal memiliki masing-masing sikap yang menggambarkan dimensi tersebut. Berikut ini akan dijelaskan indikator sikap yang terkandung dalam masing-masing dimensi.

Pertama, *social insight* terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

a. Kesadaran diri

Rogacion mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaanya sejauh mungkin. Maksudnya anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaanya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.⁴⁴

Yontef mengungkapkan kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri (*being in touch with one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.⁴⁵

Menurut Kihlstrom kesadaran diri mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi monitoring dan fungsi kontrol.⁴⁶

- 1) Fungsi monitoring (*self monitoring*) yaitu fungsi dari kesadaran diri anak untuk memonitor, mengawasi, menyadari dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik di dalam diri anak maupun di lingkungan sekitarnya. Fungsi ini akan membuat anak memiliki kemampuan untuk menyadari, mengamati, dan memonitor setiap kejadian-kejadian baik internal maupun eksternal secara terus menerus. Hal ini akan membuat anak semakin mampu menilai keadaan dirinya

⁴⁴ Safaria, *Interpersonal Intelligence ...*, Hal. 46

⁴⁵ *Ibid*, Hal. 49

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 46

secara objektif dan membuatnya mampu mengendalikan dorongan-dorongan emosionalnya ataupun dorongan alam bawah sadarnya.

2) Fungsi kontrol (*self controlling*) yaitu kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek dirinya seperti kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk membuat perencanaan serta kemampuan anak untuk mampu mengendalikan emosi dan tindakanya sendiri.

b. Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, yang didalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial.

Moral berasal dari bahasa Yunani *mores* yang artinya aturan-aturan atau sesuatu yang mengikat.⁴⁷ Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan entah lisan maupun tulisan tentang bagaimana seorang manusia harus hidup dan berperilaku agar dia menjadi manusia yang luhur / baik.

c. Keterampilan Pemecahan Masalah

Setiap orang membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika konflik ini berhubungan dengan antar pribadi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah

⁴⁷ *Ibid*, hal 65

semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

Secara garis besar ada dua macam strategi di dalam memecahkan suatu konflik yaitu strategi kompetisi dan strategi kolaborasi.⁴⁸ Strategi kompetisi seperti manipulasi, paksaan dan kekerasan hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek sedangkan jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerja sama dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antar dua belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Kedua, *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya adalah sikap empati dan sikap prososial. Berikut penjelasan kedua sikap tersebut:

a. Sikap Empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain.⁴⁹ Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif⁵⁰. Dua komponen kognitif adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan oranglain serta kemampuan untuk mengasumsi perspektif orang lain. satu komponen afektif adalah kemampuan dalam meresponsifan emosi.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 78

⁴⁹ *Ibid*, hal. 104

⁵⁰ *Ibid*, hal. 105

b. Sikap Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.⁵¹ Untuk mengembangkan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama keluarga. Ketika kita sejak kecil diajarkan untuk bersikap demikian tentu akan selalu membekas di memori kita ketika orang tua menjadi tauladan bagi kita untuk bersikap demikian. Hal ini akan melatih sikap kita untuk terus berbuat demikian.

Ketiga, *social communications* atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *Communicatio* yang berarti pertukaran pikiran, kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *Communication*.⁵² Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima.

Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan,

⁵¹ Safaria, *Interpersonal Intelligence ...*, Hal. 117

⁵² *Ibid*, Hal. 132

mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.⁵³

b. Mendengarkan Efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara.⁵⁴ Mendengarkan menuntut perhatian, energi serta komitmen yang besar. Karena didalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Ada tiga jenis mendengarkan menurut tujuannya.⁵⁵ Pertama mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik, mendengarkan radio dan lain-lain. Kedua mendengarkan untuk informasi, seperti mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi yang baru kepada kita. Ketiga mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika kita menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.

Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan secara aktif, Bolton memberikan beberapa saran, diantaranya:⁵⁶

- 1) Menghadapi orang lain dengan penuh perhatian
- 2) Mempertahankan sikap terbuka
- 3) Menghindari gerakan yang mengganggu
- 4) Menjalin kontak mata yang baik
- 5) Menggunakan kalimat pembuka yang cocok untuk berkomunikasi

⁵³ *Ibid*, Hal. 134

⁵⁴ *Ibid*, Hal. 164

⁵⁵ *Ibid*, Hal. 165

⁵⁶ Thomas Armstrong, *Identifying And Developing...*, Hal. 106

- 6) Mempertahankan sikap diam yang penuh perhatian ketika orang lain sedang berbicara
- 7) Merumuskan kembali pokok pembicaraan orang lain
- 8) Tunjukkan empati anda kepada orang lain
- 9) Dengan ringkas mencari inti percakapan

D. Hakekat Matematika

1. Definisi Matematika

Di dalam dunia pendidikan kita mengenal pelajaran matematika, tetapi apa definisi matematika sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara para matematikawan. Banyaknya definisi dan beragamnya deskripsi yang berbeda dikemukakan para ahli mungkin disebabkan oleh *pribadi* (ilmu) matematika itu sendiri, dimana matematika termasuk salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian sangat luas sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika berdasarkan sudut pandang, kemampuan, pemahaman dan pengalamannya masing-masing.⁵⁷

Matematika juga merupakan ilmu yang tidak terlepas dari agama. Pandangan ini jelas dapat diketahui kebenarannya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan matematika, diantaranya adalah ayat-ayat yang berbicara mengenai bilangan, operasi bilangan, dan adanya perhitungan.⁵⁸ Hal ini salah satunya dapat dilihat pada surat Al-Maryam ayat 93-94:

⁵⁷ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat dan Logika ...*, Hal. 17

⁵⁸ *Ibid*, Hal.217

إِن كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾

Artinya:

“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.”(QS Al-Maryam:93-94)

Untuk dapat memahami lebih mendalam tentang hakekat matematika berikut ini pengertian istilah matematika dan pendapat dari para ahli yang menguraikan tentang matematika.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*” yang artinya *mempelajari*. Kata tersebut mungkin memiliki hubungan yang erat dengan kata Sanskerta, “*medha*” atau “*widya*” yang memiliki arti *kepandaian, ketahuan* atau *inteligensia*. Dalam bahasa Belanda matematika disebut dengan kata “*wiskunde*” yang berarti *ilmu tentang belajar*. Hal ini sesuai dengan arti kata “*mathein*” pada matematika.⁵⁹ Memahami ilmu matematika sebagai salah satu upaya mengenal matematika merupakan hal yang penting. Sebab pemahaman akan berkaitan dengan persepsi atau anggapan yang terbentuk pada sudut pandang orang tersebut. Jika persepsi terhadap matematika itu rumit, maka orang cenderung memahami matematika

⁵⁹ Moch. Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak ...*, Hal. 42

sebagai sesuatu yang sulit, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, baik siswa, guru maupun orang tua harus memiliki pemahaman yang tepat terhadap ilmu ini. Berikut pengertian tentang matematika:

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.⁶⁰
- b. Menurut James (1976), matematika diartikan sebagai ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain.⁶¹
- c. Menurut Reys dkk (1984), matematika diartikan sebagai analisis suatu pola dan hubungannya, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.⁶²
- d. Ernest dan Bourne, kedua tokoh ini memahami matematika sebagai konstruktivisme sosial. Ernest melihat matematika sebagai suatu konstruktivisme sosial harus memenuhi tiga premis, diantaranya⁶³
 1. *The basis of mathematical knowledge is linguistic language, conventions and rules, and language is a social constructions*
 2. *Interpersonal social processes are required to turn an individual's subjective mathematical knowledge, after publication, into accepted objective mathematical knowledge*

⁶⁰ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1*, (Pusat Bahasa:2010)

⁶¹ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika Dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), Hal. 26

⁶² *Ibid*, Hal. 26

⁶³ Fathani, *Matematika: Hakikat dan Logika ...*, Hal.18

3. *Objectivity it self will be understood to be social.*

Sedangkan Bourne memandang hal tersebut dengan penekanan pada *knowing how*, yaitu pelajar dipandang sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan.⁶⁴

Dari pengertian matematika diatas, secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁶⁵

a. Matematika sebagai struktur yang terorganisir

Matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisir. Sebagai sebuah struktur ia terdiri atas beberapa komponen yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema (termasuk didalamnya *lemma* (teorema pengantar/kecil) dan *corolly*/sifat)

b. Matematika sebagai alat

Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Matematika sebagai pola pikir deduktif

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif, artinya suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum)

d. Matematika sebagai cara bernalar (*the way of thinking*)

Matematika dapat pula di pandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang

⁶⁴ *Ibid*, Hal. 19

⁶⁵ *Ibid*, Hal. 23 – 24

shahih (valid), rumus-rumus atau aturan yang umum atau sifat penalaran matematika yang sistematis.

e. Matematika sebagai bahasa artifisial

Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

f. Matematika sebagai seni yang kreatif

Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola - pola yang kreatif dan menakjubkan maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berpikir kreatif.

2. Karakteristik Matematika

Banyak tokoh dalam matematika yang menjelaskan tentang matematika. Mereka semua menjelaskan matematika berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Tetapi di balik semua keberagaman pendapat para tokoh, terdapat beberapa ciri atau karakteristik matematika yang secara umum disepakati bersama. Berikut karakteristik yang terdapat di dalam matematika.⁶⁶

a. Memiliki objek kajian yang abstrak

Matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, walaupun tidak setiap yang abstrak adalah matematika. Sementara beberapa matematikawan menganggap objek matematika itu “konkret” dalam

⁶⁶ *Ibid*, Hal. 59 – 71

pikiran mereka, maka kita dapat menyebut objek matematika secara lebih tepat sebagai objek mental atau pikian.

b. Bertumpu pada kesepakatan

Simbol-simbol dan istilah-istilah dalam matematika merupakan kesepakatan atau konvensi yang penting. Kesepakatan yang paling mendasar adalah aksioma (postulat, pernyataan pangkal yang tidak perlu dibuktikan) dan konsep primitif (pengetian pangkal yang tidak perlu didefinisikan, *undefined term*). Dengan simbol dan istilah yang telah disepakati dalam matematika, maka pembahasan selanjutnya akan menjadi lebih mudah dilakukan dan dikomunikasikan.

c. Berpola pikir deduktif

Dalam matematika, hanya diterima pola pikir yang bersifat deduktif. Pola berpikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

d. Konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika terdapat berbagai macam sistem yang dibentuk dari beberapa aksioma dan memuat beberapa teorema. Ada sistem-sistem yang berkaitan, ada pula sistem-sistem yang dapat dipandang lepas satu dengan lainnya.

e. Memiliki simbol yang kosong arti

Di dalam matematika banyak sekali simbol baik yang berupa huruf latin, huruf Yunani maupun simbol-simbol khusus lainnya. Secara umum model

atau simbol matematika sesungguhnya kosong dari arti. Ia akan bermakna sesuatu bila kita mengaitkannya dengan konteks tertentu. Hal ini pula yang membedakan simbol matematika dengan simbol yang bukan matematika. Kekosongan arti dari model-model matematika itu merupakan kekuatan matematika yang dengan sifat tersebut, ia bisa masuk pada berbagai macam bidang kehidupan, dari masalah teknis, ekonomi hingga ke bidang psikologi.

f. Memerhatikan semesta pembicaraan

Sehubungan dengan kosongnya arti dari simbol-simbol matematika, bila kita menggunakannya, kita seharusnya memperhatikan pula lingkup pembicaraannya. Lingkup sering disebut semesta pembicaraan bisa sempit bisa pula luas. Misal, bila kita berbicara tentang bilangan-bilangan maka simbol-simbol tersebut menunjukkan bilangan-bilangan pula.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khusus jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu proses belajar dan mengajar matematika sebaiknya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu lain. Berdasarkan penjelasan diatas, seorang guru matematika dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sekaligus menyenangkan bagi siswa.

E. Belajar Matematika

1. Definisi Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁶⁷ Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspeknya mutlak diperlukan agar kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar sedikit berkurang sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu yang akan dicapai oleh peserta didik.

Banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang belajar. Definisi belajar antara lain,

- a. Menurut Gregory A. Kimble, belajar adalah suatu perubahan yang bersifat permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah (*learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that accrues as a result of reinforced practice*)⁶⁸

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 89

⁶⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...* Hal. 227

- b. Menurut Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.⁶⁹
- c. Menurut Bigg, belajar diartikan sebagai tiga fungsi kegiatan. *Pertama*, kegiatan pengisian kemampuan kognitif dengan realitas atau fakta sebanyak-banyaknya. *Kedua*, proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atau materi yang dikuasai berdasarkan hasil prestasi yang dicapai. *Ketiga*, proses perolehan arti dan pemahaman serta cara-cara untuk menafsirkan dunia di sekeliling siswa, sehingga dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman tersebut terjadi perubahan tingkah laku dan gaya berpikir.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bersifat permanen dan menetap yang disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajarnya.

Dari penjelasan diatas, secara umum individu yang melakukan aktivitas belajar menurut Sri Rumini dapat dikenali ciri-cirinya. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.⁷⁰

- a. Adanya perubahan tingkah laku pada siswa, baik tingkah laku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak

⁶⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 2

⁷⁰ Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2013), Hal. 125

- b. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa mencakup perubahan tingkah laku kognitif, afektif maupun psikomotorik
- c. Perubahan yang terjadi disebabkan adanya pengalaman belajar dan latihan yang dialami oleh siswa sendiri
- d. Hasil perubahan perilaku pada siswa relatif menetap
- e. Belajar merupakan proses yang diusahakan sehingga kadangkala membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu segala sesuatu serta kondisi yang berasal dari dalam dan segala sesuatu serta kondisi yang berasal dari luar individu yang belajar.⁷¹ Berikut ini penjelasan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu. Faktor internal terdiri dari faktor fisik atau fisiologi dan faktor psikis atau psikologis.

1) Faktor fisiologis/fisik

Faktor fisik ini terkait dengan kondisi jasmaniah siswa itu sendiri, seperti alat indra, anggota badan, kelenjar, saraf dan kondisi fisik lainnya. Kondisi fisik yang kurang mendukung akan berdampak pada

⁷¹ *Ibid*, Hal. 126 – 130

siswa, sehingga tidak dapat berkonsentrasi selama proses belajar. Seperti, kondisi fisik yang sakit, kurang pendengaran dan penglihatan yang rabun.

2) Faktor psikologis/psikis

Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat intelegensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar serta bentuk-bentuk lainnya

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar diri individu yang belajar. Menurut Sumadi Suryabrata faktor eksternal meliputi faktor-faktor non sosial dan sosial.

1) Faktor non sosial

Faktor non sosial meliputi segala sesuatu yang ada di sekeliling siswa selain faktor sosial. Faktor non sosial ini meliputi, cuaca, suhu udara, waktu belajar (pagi, siang, sore dan malam), tempat belajar (letak gedung dan kondisi ruangan) dan peralatan dalam belajar (alat tulis, alat peraga, buku-buku dan perlengkapan belajar lainnya).

2) Faktor sosial

Menurut Sumadi Suryabrata, yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia yang hadir secara langsung maupun yang tidak hadir tetapi mempengaruhi proses belajar dan

pembelajaran siswa. faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan budaya.

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain pola asuh orang tua (demokratis, protektif dan permisif), relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, serta keadaan sosial ekonomi keluarga

b) Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain, metode mengajar guru, pola hubungan antara guru dengan siswa serta hubungan dengan sesama siswa

c) Faktor lingkungan masyarakat dan budaya

Faktor dari lingkungan yang mempengaruhi antara lain, jenis kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat, teman bergaul siswa dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut.

Demikian itu penjelasan terkait dengan belajar, selanjutnya jika dikaitkan dengan matematika, dengan segala karakteristik yang menempel pada matematika, tentu belajar matematika tidak semudah belajar pada pelajaran yang lain. Belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkan pada situasi nyata.⁷² Selain itu, belajar matematika juga merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penyeleksian himpunan-

⁷² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 130

himpunan dari unsur matematika yang sederhana dan merupakan himpunan-himpunan baru yang selanjutnya membentuk himpunan-himpunan baru yang lebih rumit. Demikian seterusnya, sehingga dalam belajar matematika harus dilakukan secara hierarkis.⁷³ Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa belajar matematika harus dilalui tahap demi tahap/beruntutan, diawali dengan pelajaran yang mendasar kemudian dilanjutkan ketahap yang lebih tinggi.

Gagne mengemukakan delapan tipe belajar yang dilakukan secara prosedural atau hierarki dalam belajar matematika. Berikut penjelasan dari masing-masing tipe belajar.⁷⁴

- a. *Signal learning* (belajar tanda), tipe kegiatan belajar yang menekankan belajar sebagai usaha merespon tanda-tanda yang dimanipulasi dalam situasi pembelajarn
- b. *Stimulus response learning*, tipe yang berhubungan dengan perilaku peserta didik yang secara sadar melakukan respon tepat terhadap stimulus yang di manipulasi dalam situasi pembelajaran
- c. *Chaining learning* (belajar merangkai tingkah laku), tipe yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik menyusun hubungan antara dua stimulus atau lebih dengan berbagai respons yang berkaitan dengan stimulus tersebut.
- d. *Verbal association*, tipe yang berkaitan dengan upaya peserta didik menghubungkan respon dengan stimulus yang disampaikan secara lisan

⁷³ *Ibid*, Hal. 130

⁷⁴ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, Hal.10

- e. *Multiple discrimination learning* (belajar perbedaan berganda), tipe yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam membuat berbagai perbedaan respon yang digunakan terhadap stimulus yang beragam, namun berbagai respon dan stimulus itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya
- f. *Concept learning* (belajar konsep), tipe yang berkaitan dengan berbagai respon dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah stimulus berupa konsep-konsep yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- g. *Principle learning* (belajar aturan), tipe yang digunakan peserta didik dalam menghubungkan beberapa prinsip yang digunakan dalam merespon stimulus
- h. *Problem solving learning*, tipe yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menghadapi persoalan dan memecahkannya sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kecakapan dan keterampilan baru dalam pemecahan masalah.

Hierarki belajar empat tipe pertama disebut sebagai tipe belajar sederhana (*simple type of learning*), sedangkan empat tipe terakhir disebut hipotetik deduktif (*deductive hypothetic learning*).⁷⁵ Dengan pembelajaran yang tepat, yang memperhatikan karakteristik yang dipelajari dan siswa yang belajar maka akan didapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

⁷⁵ Uno, *Model Pembelajaran ...*, Hal. 131

F. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.⁷⁶

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar dari ranah kognitif ini terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁷⁷ Berikut penjelasan dari masing-masing aspek:⁷⁸

- 1) Pengetahuan yaitu kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya
- 2) Pemahaman yaitu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya

⁷⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 22

⁷⁷ *Ibid*, Hal. 30

⁷⁸ Uno, *Model Pembelajaran ...*, Hal. 140

- 3) Penerapan yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Analisis yaitu kemampuan seseorang dalam merinci dan membandingkan data yang rumit serta mengklasifikasi menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat menghubungkan dengan data-data yang lain
- 5) Sintesis yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh
- 6) Evaluasi yaitu kemampuan seseorang dalam perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Penilaian hasil belajar ranah afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁷⁹

⁷⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Proses ...*, Hal. 30

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawannya ditaksonomikan menjadi lima jenjang, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or a value complex*.⁸⁰

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁸¹

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dalam kegiatan evaluasi hasil belajar merupakan tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran yang telah dilakukan dengan menggunakan norma-norma tertentu dengan tujuan untuk mengetahui tinggi rendah atau baik buruk tentang aspek-aspek tertentu yang dievaluasi.⁸² Menurut (Chittenden, 1994), kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran diarahkan pada empat hal, yaitu:⁸³

a. Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan yang

⁸⁰ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 54

⁸¹ *Ibid*, Hal. 58

⁸² Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, Hal. 212

⁸³ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), Hal. 8

direncanakan atau tidak. Dalam hal ini pendidik mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai pengukuran tentang pencapaian peserta didik

- b. Pengecekan, yaitu mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran
- c. Pencarian, yaitu mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung
- d. Penyimpulan, yaitu menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan peserta didik baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua maupun pihak-pihak yang membutuhkan.

G. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Matematika

Pada dasarnya setiap manusia adalah pribadi yang cerdas. Alloh menciptakan setiap manusia pasti dibekali dengan berbagai potensi yang terdapat dalam diri setiap individu, tinggal bagaimana individu tersebut menyikapi bentuk potensi tersebut, artinya individu sendirilah yang harus mencari dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya agar potensi tersebut memang benar-benar dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidupnya. Berkaitan dengan potensi atau kecerdasan banyak orang pasti akan menghubungkannya dengan kecerdasan intelektual (IQ). Istilah IQ memang demikian populer di kalangan masyarakat sehingga banyak orang tua

membandingkan IQ putra putri mereka satu sama lain bahkan dengan putra putri orang lain. jika ternyata IQ putra putri mereka lebih tinggi skornya dari pada skor putra putri orang lain, mereka akan merasa bangga seakan-akan putra putri mereka akan sukses di masa mendatang. Jika hasilnya kebalikannya tentu para orang tua akan merasa sangat kecewa.

Westen, seorang pakar psikologi dari Universitas Harvard menjelaskan tentang inteligensi dan IQ. Ia mengemukakan bahwa inteligensi berbentuk *multifaset* artinya inteligensi diekspresikan dalam berbagai bentuk.⁸⁴ Salah satu bentuknya adalah IQ. Pada umumnya inteligensi yang diukur di sekolah serta lembaga pendidikan tinggi pengukurannya cenderung bersifat pengukuran skolastik. Skolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah.⁸⁵ Adapun satuan angka yang diperoleh atas hasil pengukuran tersebut tersaji dalam satuan IQ yang hanya terdiri dari tiga komponen utama yaitu kemampuan verbal, numerik dan visual spasial. Nilai IQ biasanya adalah nilai untuk mengukur kecerdasan akademik atau IQ verbal anak yaitu kemampuan anak untuk belajar dengan cepat dengan cara membaca, menulis dan berhitung. Tentu saja nilai IQ yang lebih tinggi adalah penting tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan apakah anak tersebut tergolong cerdas atau tidak. Memang untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan IQ yang tinggi terutama matematika, karena komponen dari matematika juga terkandung dalam IQ, sehingga sangat mungkin untuk

⁸⁴ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003) Hal. 2

⁸⁵ *Ibid*, Hal. 2

belajar matematika harus memiliki IQ yang mumpuni. Tetapi tidak hanya IQ saja yang diperlukan untuk belajar matematika, ada kecerdasan yang lain yang harus turut diperhitungkan untuk belajar matematika, salah satunya adalah kecerdasan intrapersonal.

Seperti yang disampaikan oleh Westen, bentuk dari kecerdasan itu sangatlah banyak tidak hanya IQ melainkan dapat berbagai bentuk, juga seperti yang disampaikan oleh Howard Gardner dengan *Multiple Intelligence* yang menyebutkan ada 9 jenis kecerdasan salah satunya adalah kecerdasan intrapersonal. Howard Gardner yang menulis tentang *Multiple Intelligence* mengisyaratkan pentingnya kecerdasan internal bagi individu dan kecerdasan antarindividu. Kedua tipe kecerdasan ini sama pentingnya dengan kecerdasan yang lazimnya disebut IQ.⁸⁶

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan melibatkan kesadaran diri atau identitas dan proses berpikir itu sendiri, dimana ia melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak dan melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaan subjektif di dalam bahasa.⁸⁷ Seperti yang disampaikan Campbell, dengan kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual, cerdas musik dan sebagainya. Kecerdasan setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk

⁸⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak: Referensi Penting Bagi Para Pendidik dan Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) Hal. 14

⁸⁷ Alder, *Boost Your Intelligence ...*, Hal, 29

mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri. Sehingga umumnya anak ini memiliki performa yang baik dalam menampilkan potensinya.⁸⁸

Begitu juga dengan belajar matematika, tidak semua orang pandai dalam bermatematika, ada yang mudah dalam belajar matematika tetapi ada pula yang sedikit harus berusaha lebih keras untuk belajar matematika. Tetapi dengan adanya kemampuan intrapersonal dalam diri individu akan membuat belajar matematika menjadi lebih bermakna, hal ini dikarenakan kita tidak hanya sekedar menghitung dan mencari jawaban dalam matematika tetapi kita juga diajari untuk berpikir secara mendalam terkait dengan materi matematika sehingga belajar matematika akan lebih bermakna dan akan lebih tahan lama memori terkait materi matematika akan tertanam di dalam otak. Selain itu matematika bukanlah pelajaran yang mudah untuk dipelajari, perlu adanya kemauan, motivasi dan kerja keras untuk belajar matematika, kalau hal ini tidak ada dalam diri individu tentu memahami matematika tidak akan mudah tercapai. Motivasi, kerja keras dan pantang menyerah inilah poin penting yang terdapat pada kecerdasan intrapersonal. Jika semua komponen dalam kecerdasan intrapersonal diterapkan dalam belajar matematika tentu hasil yang akan didapat dalam belajar matematika akan lebih memuaskan.

⁸⁸ Deddy Wahyudi, *ISSN 1412-565X*, (Edisi Khusus No1, Agustus 2011), Hal. 36

H. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Matematika

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai banyak kecerdasan. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Sebuah anugerah yang luar biasa dahsyat yang diberikan Tuhan kepada manusia, dan akan sangat merugi apabila kecerdasan ini tidak dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Berkaitan dengan kecerdasan, ada bentuk kecerdasan yang sangat penting yang perlu dikembangkan selain kecerdasan intelektual (IQ) untuk kesejahteraan manusia, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini merupakan salah satu dari *Multiple Intelligence* yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Ia mengisyaratkan pentingnya kecerdasan internal bagi individu dan kecerdasan antar individu. Kedua tipe kecerdasan ini sama pentingnya dengan kecerdasan yang lazimnya disebut IQ.⁸⁹

Hal ini juga didukung oleh Wechsler yang sudah terlebih dahulu mengisyaratkan akan adanya unsur intelektual dan non intelektual yang dikandung oleh akal, seperti unsur emosi, faktor-faktor pribadi dan sosial. Pada tahun 1943 Wechsler menyampaikan gagasannya bahwa kemampuan non intelektual menjadi dasar bagi keberhasilan manusia dalam menjalani hidup.⁹⁰ Sebuah hasil riset mengatakan, jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani pekerjaan dan profesinya, IQ dinilai hanya memberikan andil tak lebih dari 25%. Riset lain hanya memberikan 10% dan bahkan ada yang memberikan 4%

⁸⁹Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak ...*, Hal. 14

⁹⁰*Ibid*, hal. 13

pada IQ, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain salah satunya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.⁹¹

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.⁹² Kecerdasan ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial, manusia akan saling membutuhkan satu sama lain untuk kesejahteraan hidupnya. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Seperti yang disampaikan oleh Victor Frankl sebagai *simpton noogenis neurosis* atau *eksistensial vacumm*. Anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya ini jelas akan banyak mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa.⁹³ Bisa dibayangkan ketika seorang siswa harus bekerja kelompok dalam belajar matematika, kemudian rasa malu menyebabkannya menyingkir dari kegiatan bersama tersebut. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar siswa tersebut dan tentunya akan sangat merugikan siswa tersebut.

Meskipun demikian hal ini tidak berarti bahwa IQ sama sekali tidak berpengaruh dalam menentukan keberhasilan seseorang. Seseorang yang cerdas membutuhkan IQ yang tinggi agar bisa meraih gelar doktor atau pekerjaan. Hanya saja, setelah itu ia membutuhkan kemampuan bersikap

⁹¹ *Ibid*, hal 16

⁹² Safaria, *Interpersonal Intelligence ...*, Hal, 23

⁹³ *Ibid*, Hal. 13

secara tepat dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan. Ia juga harus bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan teman maupun rekan kerjanya. Kemampuan seperti itulah yang lebih dibutuhkan saat ini dari pada kemampuan intelektual semata. Kemampuan-kemampuan seperti itu bisa di dapat apabila kita mulai mengembangkan sejak dini kemampuan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang kita miliki.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Judul penelitian: “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal, Media Pembelajaran *Microsoft Mathematic* Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Tahun Ajaran 2011/2012”. Dengan rumusan masalah, Apakah Ada Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika?; Apakah Ada Pengaruh Penggunaan Media *Microsoft Mathematic* Terhadap Prestasi Belajar Matematika?; Apakah Ada Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika?; Apakah Ada Pengaruh Antara Kecerdasan Intrapersonal, Media Pembelajaran *Microsoft Mathematic* Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika?.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Hayatul Maki di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Tahun Ajaran 2011/2012. Dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intrapersonal dengan prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata

yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, yaitu nilai 77,94 untuk kelas eksperimen dan 74 untuk kelas kontrol.

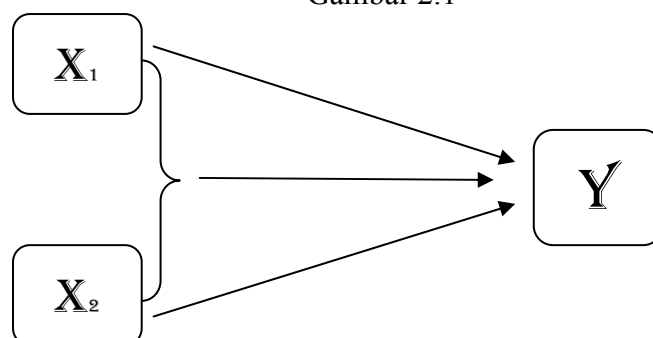
Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel bebas pertama kecerdasan intrapersonal. Perbedaan kedua penelitian ini adalah jenis penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Sampel dan tempat penelitian pun juga berbeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Jenjang pendidikan yang dijadikan sampel pun berbeda.

J. Kerangka Berfikir

Setelah diatas diberikan penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, sekarang akan diberikan gambaran yang lebih sederhana berupa kerangka berfikir yang akan semakin memperjelas maksud dan arah tujuan penelitian ini.

Berikut kerangka berfikir penelitian yang disajikan dalam bentuk bagan:.

Gambar 2.1



Keterangan:

X_1 : Kecerdasan Intrapersonal

X_2 : Kecerdasan Interpersonal

Y : Hasil Belajar Matematika Siswa

Dalam kerangka berfikir diatas ada dua variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pertama, variabel X_1 dengan variabel Y , yang mewakili kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika. Kedua, variabel X_2 dengan variabel Y , yang mewakili kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar matematika. Yang ketiga menguji apakah kedua variabel bebas tersebut X_1 dan X_2 (Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal) akan mempengaruhi variabel Y (Hasil Belajar Matematika).